

Hadis tentang Kejujuran sebagai Spirit untuk Generasi Milenial di Tanah Air

Wafa Salsabila Sakinah¹, Ilim Abdul Halim², Dadang Darmawan³

^{1,2,3}Jurusan Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
wafasalsabilaa1003@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the hadith about honesty. This study uses a qualitative approach by applying the descriptive-analytical method. The formal object of this research is the science of hadith, while the material object is the hadith about honesty in Muslim history No. 4721. The results and discussion of this study indicate that the status of quality hadith *hasan li ghairihi* that meets the qualifications of *maqbul ma'mul bih* for the practice of Islam. This study concludes that the hadith narrated by Muslim No. 4721 is relevant to be used as a spirit, motivation, actualization of honesty for the millennial generation in the country.

Keywords: Hadith; Honesty; Syarah; Takhrij

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang kejujuran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu hadis, sedangkan objek materialnya ialah hadis tentang kejujuran pada riwayat Muslim No. 4721. Hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa status hadis berkualitas *hasan li ghairihi* yang memenuhi kualifikasi *maqbul ma'mul bih* bagi pengamalan Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hadis riwayat Muslim No. 4721 relevan digunakan sebagai spirit, motivasi, aktualisasi kejujuran bagi generasi milenial di tanah air.

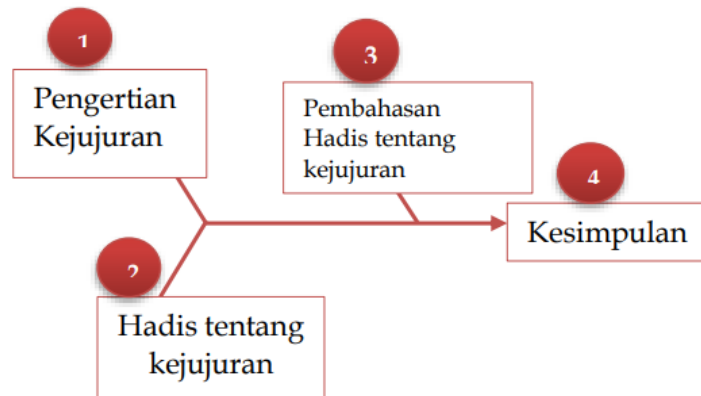
Kata Kunci: Hadis; Kejujuran; Syarah; Takhrij

Pendahuluan

Jujur adalah satu kata yang sering diucapkan dan sering didengar di telinga tetapi untuk dipraktikkan dalam keseharian kerap menemui berbagai kendala. Setiap orang tua yang peduli dengan perkembangan akhlak anak-anaknya pasti selalu menekankan mereka untuk berperilaku jujur di setiap waktu dan tempat. Jujur itu adalah perbuatan yang terpuji, semua orang setuju dengan itu. Mengatakan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan dirasakan itulah kejujuran (Djuharnedi, 2019). Sungguh pun demikian, berkata dan bersikap jujur merupakan hal yang tidak mudah untuk dijalankan (Djuharnedi, 2019). Kejujuran ditekankan oleh seluruh agama, tidak terkecuali Islam. Di dalam al-Qur'an dan hadis, sebagai sumber utama Islam (Darmalaksana et al., 2017), banyak diajarkan tentang pentingnya kejujuran. Oleh Karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas kejujuran dalam pandangan Islam, khususnya hadis tentang kejujuran.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana hadis tentang kejujuran. Adapun bagan kerangka berpikir di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Arti kata “jujur” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lurus hati; tidak berbohong (misalnya dengan berkata apa adanya); tidak curang (misalnya dalam permainan, dengan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas. Kejujuran adalah mengucapkan sesuatu menurut apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan dirasakan (Djuharnedi, 2019). Konsep kejujuran dalam Islam dapat dipahami berdasarkan hadis. Hadis adalah apapun yang berasal dari Nabi Muhammad Saw, baik yang

tersebar di dalam kitab-kitab hadis maupun teraktualisasi di masyarakat, yang dikenal dengan istilah *sunnah* (Soetari, 1994). Jujur juga termasuk dari bagian sifat Rasul yaitu Sidiq, orang yang bersifat sidiq selalu benar dalam bersikap, ucapan dan perbuatan. Dari Ibnu Mas'ud ra. ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "Wajib atasmu berlaku jujur, karena sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa ke surga. Dan terus-menerus seseorang berlaku jujur dan memilih kejujuran sehingga dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan jauhkanlah dirimu dari dusta, karena sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan, dan durhaka itu membawa ke neraka. Dan terus menerus seorang hamba itu berdusta dan memilih yang dusta sehingga dicatat di sisi Allah sebagai pendusta" (HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud dan Tirmidzi, dimana Tirmidzi menshahihkannya). Hadits di atas memberikan pengertian bahwa kejujuran selalu membawa pada hal kebaikan (Muhammad, as-Sughayyir, Sulaiman bin; al-Hamd, 2004). Seorang muslim dituntut untuk berlaku jujur dalam seluruh urusannya sebab keikhlasan dalam beragama, nilainya lebih tinggi daripada seluruh usaha duniawi. Islam menjelaskan bahwa kejujuran selalu berdiri tegak di atas prinsip kebenaran akan mendatangkan keberkahan (Nizar, 2018). Pembahasan hadis tentang kejujuran merupakan bidang kajian ilmu hadis. Ilmu hadis adalah ilmu tentang hadis (Soetari, 1994). Hadis tentang kejujuran dapat dijelaskan melalui ilmu hadis berkenaan dengan status, pemahaman, dan pengamalan hadis (Darmalaksana, 2018). Sehingga tegaslah bahwa berdasarkan pembahasan ilmu hadis ini, maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana kejujuran menurut hadis.

Penelitian terdahulu tentang kejujuran telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Antara lain Djuharnedi (2019), "Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Hadis dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi dan Metode Pembelajaran)." Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui materi dan metode apa saja yang bisa digunakan untuk mengajarkan sifat jujur kepada anak dalam perspektif hadits Shahih Muslim. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Adapun sumber penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab Shahih Muslim sebagai sumber primer, dan buku-buku lainnya sebagai sumber sekunder. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*. Adapun dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata bukan angka-angka. Hasil penelitian ini adalah mengenai materi dan metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajarkan sifat jujur kepada anak di sekolah

maupun di rumah. Materi yang bisa diajarkan kepada anak sebagai pembelajaran kejujuran adalah kejujuran membawa kepada surga, kejujuran dalam jual beli, dusta adalah salah satu tanda kemunafikan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode *targhib* dan *tarhib*, atau yang biasa kita sebut metode ganjaran dan hukuman (Djuharnedi, 2019).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu memiliki kesamaan yaitu membahas hadis tentang kejujuran. Akan tetapi, terdapat perbedaan antara penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu membahas hadis kejujuran perspektif pendidikan, sedangkan penelitian sekarang akan digunakan metode takhrij dan syarah dalam membahas hadis tentang kejujuran.

Landasan teori dibutuhkan untuk pondasi teoritis dalam melakukan pembahasan. Penelitian ini menerapkan teori ilmu hadis. Di dalam ilmu hadis terdapat ilmu *dirayah* hadis (Soetari, 2005), yaitu ilmu yang objek materialnya ialah *rawi*, *sanad*, dan *matan* hadis. *Rawi* adalah periwayat hadis, *sanad* ialah mata rantai periwayat hadis, *matan* yaitu teks hadis (Darmalaksana, 2018). Ilmu hadis menetapkan syarat kesahihan (otentisitas) suatu hadis, yaitu: *Rawi* mesti '*adl* (memiliki kualitas kepribadian yang terpuji) dan *dhabit* (memiliki kapasitas keilmuan yang mumpuni) serta *tsiqah* (memiliki integritas yang tidak diragukan) yakni perpaduan antara '*adl* dan *dhabit*; *Sanad* mesti tersambung (*mutashil*) dalam arti tidak boleh terputus (*munfashil*); dan *Matan* tidak boleh janggal (*syadz*) dan tidak boleh ada cacat ('*illat*) (Darmalaksana, 2020). Apabila memenuhi seluruh syarat otentisitas, maka status hadis disebut *shahih*, sedangkan bila tidak memenuhi salah satu syarat tersebut maka kualitas hadis disebut *dhaif* (Darmalaksana, 2020). Menurut ilmu hadis, hadis *shahih* bersifat *maqbul* (diterima), sedangkan hadis *dhaif* bersifat *mardud* (tertolak) (Soetari, 2005). Akan tetapi, hadis *dhaif* dapat naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* bila terdapat *syahid* dan *mutabi* (Soetari, 2015). *Syahid* adalah *matan* hadis lain sedangkan *mutabi* ialah *sanad* hadis lain (Mardiana & Darmalaksana, 2020). Meskipun demikian, tidak setiap hadis *maqbul* dapat diamalkan (*ma'mul bih*), dalam arti ada kategori hadis *maqbul* tetapi tidak dapat diamalkan (*ghair ma'mul bih*) (Soetari, 2005), hal ini bergantung konteks dalam arti situasi dan kondisi.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat hadis tentang kejujuran. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana hadis tentang kejujuran. Penelitian ini bertujuan untuk membahas hadis tentang kejujuran. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah wawasan dalam ilmu hadis. Secara praktis, penelitian ini

diharapkan bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang kejujuran dalam perspektif hadis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2022). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam (Saltanera, 2015). Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian ini yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lain-lain. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknik analisis data ditempuh melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022).

Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu hadis, khususnya metode *takhrij* hadis dan metode *syarah* hadis. *Takhrij* hadis adalah proses mengambil hadis dari kitab hadis untuk diteliti otentisitasnya (Darmalaksana, 2020). Sedangkan *syarah* hadis ialah penjelasan mengenai *matan* (teks) hadis untuk diperoleh suatu pemahaman (Soetari, 2015). Terakhir, interpretasi pada tahap analisis akan digunakan logika, baik logika deduktif maupun logika induktif (Sari, 2017), hingga ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Tahapan *takhrij* hadis mensyaratkan untuk mengeluarkan hadis dari kitab hadis yang kemudian diteliti kesahihannya. Setelah dilakukan pelacakan hadis dengan kata kunci “kejujuran” pada Ensiklopedia Hadis Kitab 9 Imam, maka ditemukan hadis riwayat Muslim No. 4721. Adapun redaksi teks hadis di bawah ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ قَالَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا حَدَّثَنَا مَنْجَابُ بْنُ الْحَارِثِ التَّمِيمِيُّ أَخْبَرَنَا ابْنُ مُسْهَرٍ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ أَخْبَرَنَا عَيْسَى بْنُ يُونُسَ كِلَاهُمَا عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِ عَيْسَى وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ وَفِي حَدِيثِ ابْنِ مُسْهَرٍ حَتَّى يُكْتَبَهُ اللَّهُ

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Numair; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki' keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami al-A'masy; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah; Telah menceritakan kepada kami al-A'masy dari Syaqq dari 'Abdullah dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah." Telah menceritakan kepada kami Minjab bin al-Harits at-Tamimi; Telah mengabarkan kepada kami Ibnu Mushir; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim al-Hanzhali; Telah mengabarkan kepada kami 'Isa bin Yunus keduanya dari al-A'masy melalui jalur ini. Namun di dalam Hadits Isa tidak disebutkan lafazh; 'memelihara kejujuran dan memelihara kedustaan.' Sedangkan di dalam Hadits Ibnu Mushir disebutkan dengan lafazh; Hatta yuktabahullah' hingga Allah mencatatnya sebagai pendusta (HR. Muslim No. 4721).

Tahap berikutnya adalah penilaian para *rawi* dan tinjauan ketersambungan *sanad* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1. Rawi dan Sanad

No.	Rawi Sanad	Lahir/Wafat		Negeri	Kunyah	Komentar Ulama		Kalangan
		L	W			-	+	
1	Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib		32 H	Kufah	Abu Abdur Rahman			Sahabat
2	Syaqq bin Salamah		82 H	Kufah	Abu Wa'il		Waki: Tsiqah; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah; Ibnu Abdil Barr: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam at-Tsiqah; Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah	Tabi'in kalangan tua

3	Sulaiman bin Mihran	147 H	Kufah	Abu Muhammad	Ibnu Hajar al-'Atsqalani: Yudalis	Al-'Ajli: Tsiqah tsabat; an-Nasa'i: Tsiqah tsabat; Yahya bin Ma'in: Tsiqah; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam at-Tsiqah; Ibnu Hajar al-'Atsqalani: Tsiqah hafidz; Abu Hatim ar-Razy: Tsiqah hadisnya dijadikan hujah	Tabi'in kalangan biasa
4	Muhammad bin Khazim	195 H	Kufah	Abu Mu'awiyah	Al-'Ajli: Tertuduh seorang Murjiah	An-Nasa'i: Tsiqah; Ibnu Kharassy: Shaduq; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam at-Tsiqah; Ibnu Sa'd: Tsiqah; al-'Ajli: Tsiqah	Tabi'ul Atba kalangan tua
5	Muhammad bin Abdullah bin Numair	234 H	Kufah	Abu Abdur Rahman		Al-'Ajli: Tsiqah; Abu Hatim: Tsiqah; an-Nasa'i: Tsiqah ma'mun; Ibnu Hibban: Disebutkan dalam at-Tsiqah; Ibnu Hajar al-Atsqalani: Tsiqah hafidz; ad-Dzahabi: Hafidz	Tabi'ul Atba' kalangan tua
6	Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi	204 H	261 H	Iran	Imam Muslim	Imam Hadits	Mudawwin

Tabel 1 menunjukkan bahwa hadis Muslim No. 4721 diriwayatkan oleh enam periwayat. Seluruh periwayat hanya diketahui wafatnya saja, kecuali Imam Muslim. Para ulama pun memberikan komentar positif, kecuali Sulaiman bin Mihran yang dikomentari Yudalis ("kadang berbohong") oleh Ibnu Hajar al-'Atsqalani dan Muhammad bin Khazim yang dikomentari tertuduh seorang Murjiah oleh al-'Ajli.

Menurut teori ilmu hadis, *rawi* pertama berarti *sanad* terakhir dan *sanad* pertama berarti *rawi* terakhir (Soetari, 2015). Awal *sanad* atau permulaan *sanad* yaitu ditempat *rawi* yang mencatat hadits, yakni Imam Muslim nomor urut 6 (enam) pada Tabel 1. Akhir *sanad* yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdullah bin Mas'ud bin Ghafil bin Habib (w. 32 H.) sebagai seorang Shahabat pada nomor urut 1 (satu) di Tabel 1. Hadis ini termasuk *mutashil* (bersambung) dilihat dari

persambungan *sanad*. Syarat persambungan *sanad* adalah *liqa* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima hadis (Soetari, 2015). *Liqa* dapat dilihat dari keberadaan mereka sezaman, seprofesi, dan berada di satu wilayah. Di lihat dari negeri, mereka berada di wilayah yang berdekatan. Guru dan murid dapat dikatakan sezaman dan seprofesi sebagai *muhadditsin*, walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadis, para pewiwayat hadis dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun (Darmalaksana, 2020). Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai *sanad* tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Lebih dari itu, *matan* hadis di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan (Soetari, 2015). Selebihnya, redaksi *matan* hadis riwayat Muslim No. 4721 mendapat dukungan dari beberapa hadis, seperti Bukhari No. 5629, Tirmidzi No. 1894 dan Ahmad No. 3456 (Saltanera, 2015). Dengan demikian, hadis riwayat Muslim No. 4721 ini memiliki *syahid* dan *mutabi*.

Status hadis riwayat Muslim No. 4721 pada mulanya *dhaif*, karena terdapat komentar negatif (*jarh*) terhadap Sulaiman bin Mihran dan Muhammad bin Khazim, dimana periwayat yang disebutkan terakhir ini dikomentari tertuduh seorang Murjiah oleh al-'Ajli. Meskipun pada saat yang sama Ibnu Hajar al-'Atsqalani pun mengomentari tsiqah hafidz terhadap Sulaiman bin Mihran (Lihat Tabel 1). Adapun Muhammad bin Khazim yang dikomentari tertuduh seorang Murjiah pada dasarnya tidak masalah. Sebab, sejauh tuduhan tersebut bukan menyangkut persoalan aqidah, maka berdasarkan ilmu hadis periwayatannya dapat diterima (Alis, 2017). Karena hadis riwayat Muslim No. 4721 ini memiliki *syahid* dan *mutabi*, maka kualitas yang semula *dhaif* dalam arti *mardud* (tertolak) kemudian naik derajatnya menjadi *hasan li ghairihi* dengan kualifikasi *maqbul* (diterima) sebagai hujah pengamalan Islam.

2. Pembahasan

Hadis riwayat Muslim No. 4721 bersifat *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam. Dikisahkan Nabi Saw. pernah berkata bahwa kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Hadis ini memberikan pesan bahwasanya jika kita berlaku jujur secara tidak langsung kita telah melatih diri kita untuk selalu berbuat baik kepada orang lain. Dan setiap kebaikan yang kita lakukan akan diberi pahala oleh Allah Swt. Pada sisi

ini, teks hadis riwayat Muslim No. 4721 layak diterima untuk spirit, motivasi, membangkitkan jiwa, dan berniat secara sungguh-sungguh untuk memperteguh kejujuran.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Djuharnedi (2019) menyatakan, jujur itu adalah perbuatan yang terpuji, semua orang setuju dengan itu. Mengatakan sesuatu berdasarkan apa yang dilihat, didengar, dilakukan dan dirasakan itulah kejujuran. Itulah mengapa penting sekali menanamkan sifat jujur sedini mungkin, sehingga jujur itu sudah menjadi bagian dalam diri, dan ketika ia melakukan sebaliknya ada rasa berdosa dan penyesalan yang sangat mendalam dalam dirinya sehingga ia berani menanggung segala konsekuensi dari perbuatan yang telah ia lakukan (Djuharnedi, 2019).

Sikap jujur seakan mudah dilakukan, tetapi praktiknya dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan itikad yang berupa kesungguhan dari dalam hati. Islam mengajarkan bahwa kejujuran sangatlah penting dalam kehidupan manusia, oleh karenanya Islam sebagai agama memberi perhatian yang serius terhadap kejujuran (Amin, 2017). Allah Swt meminta para hamba-Nya yang beriman agar jujur dan berpegang teguh pada kebenaran. Tujuannya agar mereka istiqamah di jalan kebenaran. Kedudukan orang yang jujur sangatlah tinggi di mata Allah, bahkan di dalam Al-Quran disebutkan bahwa kedudukannya akan berada setelah kedudukan para Nabi, hal itu sungguh luar biasa. Allah Swt memberitahukan kepada hamba-Nya mengenai nilai kejujuran, bahwa kejujuran itu merupakan kebaikan sekaligus penyelamat. Sifat itulah yang paling menentukan nilai amal perbuatan, karena kejujuran merupakan ruhnya. Seandainya orang-orang itu benar-benar ikhlas dalam beriman dan berbuat taat, niscaya kejujuran adalah yang terbaik bagi mereka (Djuharnedi, 2019). Adapun jujur dalam kemauan maksudnya usaha agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menyampaikan kebenaran. Selanjutnya jujur dalam menepati janji yakni dibutuhkan kejujuran di dalamnya sebab janji adalah hutang, sebagaimana hutang yang harus dibayar, maka sebuah janji yang dilontarkan wajib untuk ditepati dan orang yang memiliki sifat jujur sadar betul untuk memenuhi janjinya ketika ia telah berjanji. Dan yang terakhir yakni jujur dalam perbuatan, ini merupakan realisasi dari setiap unsur kejujuran. Jujur dalam perbuatan dapat memperlihatkan sesuatu itu apa adanya, sesuai dengan batinnya (Hanipatudiniah, 2021).

Era kemajuan digital sekarang ini mesti menjadi momentum untuk menumbuhkan kejujuran. Perkembangan media digital terkadang digunakan secara tidak cerdas melalui penyebaran berita-berta bohong

(Maulana, 2017). Hadis-hadis Nabi Saw yang penuh pesan moral tidak boleh hanya menjadi "artefak" di dalam tumpukan kitab-kitab hadis yang tertata rapih di rak buku. Sebab, hadis-hadis adalah rekam jejak sejarah perjuangan Rasulullah Saw. dalam realitas kehidupan nyata yang sudah semestinya terus mengalir dalam "kanal" kehidupan umat hingga di masa sekarang dalam wujud sunnah yang dinamik, progresif, inklusif, fleksibel, adaptif, transformatif, mencerahkan, dan harus menyelesaikan berbagai problem masyarakat. Setelah hadis-hadis dibukukan ke dalam kitab-kitab hadis pada abad ke 8 silam (Soetari, 2005), transmisi hadis sebagai *sunnah* yang mengalir semestinya tidak terhenti secara kaku. Rasulullah Saw adalah teladan dan sosok terpuji yang Allah Swt menyematkan julukan sebagai *al-Amin*, yakni sosok yang dapat dipercaya. Beliau, Nabi Muhammad Saw, adalah yang di dalam hatinya, ucapan, dan segala sikapnya penuh kejujuran. Terkait hal ini, benarlah apa yang dikatakan Rasulullah Saw bahwa kejujuran sangatlah penting, berkali-kali Nabi menyeru umat untuk terus menerus bersikap dan bertindak berlandaskan kejujuran, karena ia akan membimbing kita menuju kebajikan dan kebajikan pada nantinya akan mengantarkan kita ke surga (Arif, 2021). Hal ini akan bergantung niat, bahwa kenyataan yang ada, baik dalam perkataan, perbuatan, tulisan atau pun isyarat, dalam arti meliputi seluruh aktifitas sebagai muslim, dimulai dari niat sampai kepada pelaksanaannya (Zulmaizarna, 2009). Inilah spirit yang dapat diperoleh dari hadis dan segala keteladanan Rasulullah Saw untuk diteruskan melalui transmisi dalam bentuk kehidupan *real* di era transformasi digital sekarang ini. Tentu saja spirit kejujuran ini sangat dibutuhkan oleh generasi milenial (Nurdin et al., 2021).

Berdasarkan paparan di atas, hadis Riwayat Muslim No. 4721 bukan saja *maqbul*, melainkan *ma'mul bih*. Nabi Saw bersabda: "Kalian harus berlaku jujur, karena kejujuran itu akan membimbing kepada kebaikan. Dan kebaikan itu akan membimbing ke surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka ia akan dicatat sebagai orang yang jujur di sisi Allah. Dan hindarilah dusta, karena kedustaan itu akan menggiring kepada kejahatan dan kejahatan itu akan menjerumuskan ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai pendusta di sisi Allah" (H.R. Muslim No. 4721). Hadis ini menjadi spirit untuk pencapaian kejujuran yang akhirnya akan membawa orang jujur kepada kebaikan hingga sampai kepada surga sebagai puncaknya yang menjadi keinginan setiap manusia. Oleh karena itu, kaum muslim khususnya generasi

milenial di tanah air dapat saling berbagi memberi motivasi untuk secara bersama-sama meneguhkan dan menggiatkan kejujuran sejak dini.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kesahihan hadis riwayat Muslim No. 4721 mengenai kejujuran dinilai sebagai *hasan li ghairihi*. Pembahasan penelitian ini menjelaskan bahwa hadis Riwayat Muslim No. 4721 bersifat *maqbul ma'mul bih* untuk digunakan sebagai spirit, motivasi, dan aktualisasi kejujuran, khususnya di lingkungan generasi milenial. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan kejujuran menurut hadis bagi generasi milenial. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan *syarah* hadis tanpa menyertakan tinjauan *sebab wurud* serta analisis secara mendalam, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis secara lebih komprehensif. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga agama Islam untuk menjadikan kejujuran sebagai salah satu prioritas pemahaman khususnya generasi milenial di tanah air.

Daftar Pustaka

- Alis, M. K. B. I. N. (2017). *Perawi yang Tertuduh sebagai Syiah dalam Shahih al-Bukhari*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Amin, M. (2017). Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Kejujuran pada Lembaga Pendidikan. *TADBIR: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan, vol.1*.
- Arif, M. (2021). Akhlak Islami & Pola Edukasinya. In *Jakarta: Kencana*. Prenada Media.
- Darmalaksana, W. (2018). Paradigma Pemikiran Hadis. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam, 2(1)*, 95–106.
- Darmalaksana, W. (2020). Prosiding Proses Bisnis Validitas Hadis untuk Perancangan Aplikasi Metode Tahrij. *Jurnal Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 1*, 1–7.
- Darmalaksana, W. (2022). *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir*. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Darmalaksana, W., Pahala, L., & Soetari, E. (2017). Kontroversi Hadis sebagai Sumber Hukum Islam. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya, 2(2)*, 245–258.
- Djuharnedi, D. (2019). Pendidikan Kejujuran dalam Perspektif Hadits dalam Kitab Shahih Muslim (Kajian Materi dan Metode Pembelajaran). *Al-Qalam: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 7(2)*.

- Hanipatudiniah, M. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Department of Hadith Science, Faculty of Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1-23.
- Mardiana, D., & Darmalaksana, W. (2020). Relevansi Syahid Ma'nawi dengan Peristiwa Pandemic Covid-19: Studi Matan Pendekatan Ma'anil Hadis. *Jurnal Perspektif*, 4(1), 12-19.
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran dalam Menyikapi Berita Bohong. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2(2), 209-222.
- Muhammad, as-Sughayyir, Sulaiman bin; al-Hamd, M. bin I. (2004). *Shidiq dan Kadzib: Ulasan Tuntas Kejujuran dan Kebohongan*. Darus Sunah Press.
- Nizar, M. (2018). Prinsip Kejujuran dalam Perdagangan Versi Islam. *Jurnal Istiqro*, 4(1), 94.
- Nurdin, A., Sulastri, I., & Mahriani, R. (2021). Komunikasi Sosial Generasi Milenial di Era Industri 4.0. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).
- Saltanera, S. (2015). *Ensiklopedi Hadits Kitab 9 Imam*. Lembaga Ilmu Dan Dakwah Publikasi Sarana Keagamaan, Lidwa Pusaka.
<https://store.lidwa.com/get/>
- Sari, D. P. (2017). Berpikir Matematis dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Soetari, E. (1994). *Ilmu Hadits*. Amal Bakti Press.
- Soetari, E. (2005). *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*. Mimbar Pustaka.
- Soetari, E. (2015). *Syarah dan Kritik Hadis dengan Metode Tahrij: Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). Yayasan Amal Bakti Gombang Layang.
- Zulmaizarna, Z. (2009). Akhlak Mulia bagi Para Pemimpin. In I. M. Zen (Ed.), *Pustaka Al-firiis*. Pustaka Al-Fikriss.